

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajemukan (pluralitas) merupakan hal yang pasti dimiliki oleh Bangsa ini, dengan melihat dari segi agama, budaya, etnik dan adat istiadat. Untuk itu, perbedaan pendapat, perdebatan dan konflik antar agama bukanlah hal yang baru. Dalam hal, Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh umat manusia, berdasarkan tinjauan dalam nash al-Qur'an¹. Memiliki peran yang sangat kompleks untuk mengajarkan nilai pluralisme, untuk lebih mengenal dan saling menghormati antar sesama makhluk Tuhan.² Di negara ini, dalam bingkai tradisi dan budaya, peran Islam sangat penting, karena sebagai penggerak pemeluknya untuk berpikir, berdialog dan merespon tantangan lokal dan global³, sehingga terwujudnya persatuan dan kesatuan di Negara kita ini.

Sepanjang sejarah pemikiran Islam, setidaknya terdapat empat titik tekan dalam dimensi Islam, yaitu dimensi aqidah (teologis), dimensi fiqih (legal-normative), dimensi filsafat (filosofis), dimensi tasawuf (misticisme-

¹ Menjelaskan tentang perbedaan suku, bangsa dan agama, merujuk pada QS. Al-Maidah 05:48." Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan." Ayat ini menjelaskan, perbedaan adalah kemajemukan dalam pluralisme adalah hukum Allah (*sunnatullah*). Lih. M. Imdadun Rahmat et. al, *ISLAM PRIBUMI: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003),187-188.

² Dalam tafsir sosial tentang pluralisme, merujuk pada QS. Al-Hujurat 49: 13. "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.". Bahwasanya perbedaan itu agar tiap manusia dapat berpikir dan berusaha untuk mengenal serta mengetahui kekurangan setiap individu. Lih. Waryono Abdul Ghofur, *TAFSIR SOSIAL: Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005),13-15.

³ Machsin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011), Viii.

spiritualisme). Dalam sejarah empat dimensi tersebut, tidak hanya memiliki kontribusi terbesar dalam menciptakan keharmonisan dan toleransi antar pemeluk keyakinan agama, namun sejarah juga mencatat munculnya persaingan dan konflik kekerasan.

Namun dengan pesatnya teknologi dan sains, menjadikan mundurnya nilai-nilai agama, sehingga menyingkirkan pola pikir religius dan ciri kehidupan mistis. Akibatnya pemikiran-pemikiran modern, menghilangkan jati diri pemikiran Islam yang “*Rahmatal Lil ‘Alamin*” (kebaikan untuk seluruh alam), mengakibatkan munculnya pemahaman-pemahaman yang ekstrim dan hanya melihat dari sisi Islam saja, sedangkan yang berada diluar Islam adalah sesuatu yang bid’ah (penyimpangan). Hal ini, disebabkan pemahaman dari makna *eksoteris* (lahiriyah) Islam saja, yang sering kali bersifat keras dan eksklusif, tanpa melihat makna yang *esoteris* (batiniyah) dari ajaran Islam yang sebenarnya, yang mampu mendatangkan kesejukan, kedamaian dan inklusif.⁴

Setelah pesatnya sains dan teknologi, memunculkan kehidupan modern yang dipenuhi dengan multi aktifitas yang menggerakkan dan telah menggiring manusia pada satu kondisi jiwa yang rapuh. Jiwa yang rapuh inilah yang kemudian bisa saja dimasuki oleh dorongan-dorongan negatif yang menghantarkan pada sikap anarkis, sehingga bisa saja terwujud dalam bentuk penghinaan pada kelompok keyakinan yang lain.

Dalam ajaran Islam, melalui konsep Tasawuf dengan olah rohaninya menjadi salah satu jawaban yang bisa menstabilkan kondisi krisis jiwa umat

⁴ Peter L. Berger, *Sisi Lain Tuhan: Polaritas Dalam Agama-Agama Dunia*, terj. Ruslani (Yogyakarta: Qirtas, 2003), V.

Islam, menuju jalan yang mampu memadamkan dahaga jiwa yang rapuh tersebut. Pendekatan pemahaman tentang Islam melalui tasawuf (Islam Esoteris), dikarenakan penafsiran terhadap pemikiran Islam, yang dilakukan melalui jalan kesufian dan kearifan agama-agama dapat melebihi penafsiran dari segi lahiriyahnya (syari'at).⁵

Dalam pemahaman Islam Esoteris, manusia terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu jasmani, nafsani dan rohani. Tingkat pertama (terendah) dalam manusia adalah jasmani, yaitu fisik, tubuh atau badan manusia yang terlihat sehari-hari (lahiriyah). Tingkat kedua adalah nafsani, yaitu unsur manusia yang bersifat *nafs*, jiwa atau psikologi. Tingkat ini sudah dipastikan tidak bersifat jasmani, karena berhubungan dengan pikiran manusia (*human mind*). Dan tingkat ketiga (teratas) adalah rohani (ruh) atau spirit.⁶

Tasawuf sebagai jalan untuk memperindah diri dengan akhlak (etika) dengan jalan agama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan kesadaran Fitrah, supaya jiwa manusia dapat berhubungan dengan Tuhan. Beberapa tokoh sufi memang berbeda pendapat dalam memahami jalan tasawuf ini, disebabkan tingkatan yang berbeda dari para sufi⁷. Ketika mengarahkan ide tasawuf ini, terhadap keberadaan Tuhan, maka akan ditemukan pertentangan yang luar biasa, bahkan sampai berujung kematian.

⁵ Achmad Tijani, "Tasawuf dan Hubungan Antar-agama", *kompasiana online*, <http://agama.kompasiana.com/2010/12/16/tasawuf-dan-hubungan-antar-agama-325073.html>, di akses 16 maret 2013

⁶ Achmad Chodim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), VI.

⁷ M. Jamil, *CAKRAWAL TASAWUF: Sejarah, Pemikiran dan kontekstualitas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), 5-7.

Perlu di diketahui bahwa keberadaan tasawuf di Indonesia tidak lepas dari kajian Islamisasi di kawasan ini, dari naskah-naskah yang dikumpulkan, baik berbahasa Arab, Melayu atau Jawa, semuanya memiliki orientasi sufisme, yang memperlihatkan pengikut yang sangat dominan dalam tasawuf pada waktu itu. Demikian pula perkembangan Islam di Jawa, yang di bawa oleh para Wali Sanga (Sembilan) yang merupakan penghayat tasawuf. Bukti lainnya diperkuat oleh Hikayat Jawa (Babad Jawa) yang mengisahkan pertentangan Wali Sanga dan Syekh Siti Jenar yang merujuk pada perdebatan mengenai keyakinan tasawuf yang telah dikembangkan.⁸

Tokoh sentral dalam polemik dan perang wacana pada masa itu, Syekh Siti Jenar atau dikenal dengan nama Syekh Lemah Abang. Dia seorang guru dan pelaku spiritual yang mengajarkan agama sebagai jalan hidup dan bukan hanya sebagai kepercayaan. Syekh Siti Jenar mengajarkan pengalaman (*lelaku*) mistiknya, yang dikenal dengan *Manunggaling Kawula Gusti*.⁹ Selaras dengan pemikiran Al Hallaj,¹⁰ seorang sufi telah menyebarkan konsep penyatuan mistis dengan Tuhan (*hulul*).¹¹

⁸ A. Rivay Siregar, *SUFISME: Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 217-218.

⁹ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), 26-29.

¹⁰ Bernama asli Abu Bakar al-Mughist al-Husain Ibnu Mansur Al Hallaj, lahir di daerah Thur, dekat Baidha, pada tahun 244H/858 M di kota kecil wilayah Persia kemudian menetap di Bagdad. Beliau dihukum mati pada tanggal 24 Dzulqa'dah 309 H/ 24 Maret 922 M, setelah itu jasadnya dibakar, karena dianggap memiliki pemahaman sesat dan dikenal dengan nama *Al Hullul*. Dan tuduhan terhadap gerakan *Qaramithah*, yakni salah satu sekte dari *Syi'ah Islamiyah*, yang berada di Kurasan (Thaliqan), di Ahwaz, Persi, Hindi (Gujarat) dan Turkistan. Lih. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 87 dan M. Sholihin, *TASAWUF TEMATIK :Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) 74-75.

¹¹ Robingatun, "Kajian Tasawuf Dalam Peta Penelitian Agama", *Empirisma*, Vol.16 No.2 (Juli 2007), 144.

Berbagai pendapat muncul dalam perdebatan mengenai ajaran tasawuf yang di ajarkan Syekh Siti Jenar, karena perbedaan dari hasil penelitian, namun penelitian ini menyatakan bahwa Syekh Siti Jenar, merupakan salah satu ulama *syi'ah ja'fariyah* dan mendapatkan tugas penyiaran di Jawa, menggantikan Maulana Muhammad Ali Akbar (w.1435 M), yang telah dimakamkan di Gunung Santri dan Abdurrahman Muttaqi al-Jaww (w.1452 M).¹²

Tasawuf (misticisme) Syekh Siti Jenar, sampai saat ini memang menjadi perdebatan dalam kalangan Islam, terutama tentang eksistensinya. Bahkan muncul dari beberapa golongan yang mengaku dirinya golongan Kebatinan (Kejawen), yang seolah menganut tasawuf yang di bawa Syekh Siti Jenar. Menurut pengamal Kebatinan, Islam adalah Agama Arab, sehingga mereka tidak menjalankan ibadah dengan sepenuh hati. Mereka lebih mengutamakan pengamalan berbuat baik (pengamalan etika) terhadap sesama. Pemahamannya ini, didasarkan pada esoteris setiap manusia dalam ungkapan *sepi ing pamrih* (tidak mengharapkan ganti rugi), yang tidak mengedepankan egoistik dalam melakukan sosialisasi terhadap orang lain, yang menggambarkan pemahaman gagasan pluralisme pada saat ini.¹³

Meskipun Syekh seorang muslim, tetapi ajarannya menarik berbagai pemeluk agama dan kepercayaan yang ada waktu itu. Mereka yang belajar dan menjadi murid Syekh berasal dari berbagai kalangan, baik kalangan elite –yaitu para adipati– maupun rakyat biasa. Mereka berasal dari pemeluk Hindu, Buddha, Syiwa-Buddha, Islam, dan pemeluk kepercayaan yang berkembang di Jawa waktu

¹² Muhammad Sholikhin, *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Di Eksekusi Wali Songo*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011),19.

¹³ Niels Mulder, *MISTISISME JAWA: Ideologi di Indonesia*, terj. Noor Choliz (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007),10-14.

itu.¹⁴ Polemik tentang Tasawuf Syekh Siti Jenar yang dikenal dengan “Manunggaling Kawula Gusti”, seolah mengulang sejarah yang terlewat, sebagaimana kisah al Hallaj. Meskipun konsep yang di ajarkan berbeda, penamaan, teori ataupun pengalaman yang ditempuh. Namun dari polemik ini, muncul pula pemikiran baru dalam suatu peradaban yang melibatkan kemajemukan (pluralisme) dan keyakinan agama yang berada pada Indonesia kita ini. Terjadinya konflik yang melibatkan beberapa agama di Negara kita ini, memang tidak sepenuhnya karena ketidakfahaman terhadap agama, namun dengan bertasawuf yang menanamkan cinta dalam hati akan membangun hubungan antar manusia (*hablun minannas*) sebagaimana membangun hubungan kepada Tuhan (*hablun minallah*), akan meningkatkan *eling* (ingat) tentang kemana manusia akan kembali (*sangkan paraning dumadi*).¹⁵

Tasawuf dikenal sebagai agama cinta, karena pengalaman spiritual para tokohnya yang telah mabuk cinta kepada Tuhannya. Misalnya, penggambaran al Hallaj terhadap cinta kepada Tuhan, yang tertuang dalam paham *hulunya*, bahwasanya Tuhan memiliki dua unsur dasar, yakni unsur Ketuhanan (*lahut*) dan kemanusiaan (*nasut*). Begitu pula manusia, apabila manusia ingin menyatu dengan Tuhan, maka manusia harus menghilangkan sifat kemanusiaannya sampai ke maqam (tingkatan) *fana*¹⁶ (hilang atau hancur).¹⁷

¹⁴Achmad Chodjim, “Sembilan Pokok Ajaran Syekh Siti Jenar”, *on line*, <http://gantharwa.wordpress.com/2009/05/24/sembilan-pokok-ajaran-syekh-siti-jenar/>, diakses 15 Februari 2013.

¹⁵ Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 84-89.

¹⁶ Fana' berarti hilangnya daya kesadaran kalbu dari hal-hal yang bersifat indrawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian, akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus secara silih berganti hingga tiada lagi yang disadari dan

Sedangkan penggambaran Syekh Siti Jenar terhadap cinta kepada Tuhan, melalui konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, bahwasanya cinta hanya berada dalam hati dan Tuhan memiliki banyak nama dalam hati manusia, namun hakikat dari Tuhan itu adalah satu (Tunggal). Ketika Tuhan berada dalam hati setiap manusia, maka keberadaan Tuhan telah menyatu (Manunggaling). Akan tetapi, perbedaan manusia dengan Tuhan adalah perwujudan Hamba (Kawula) dan Tuhan (Gusti). Maka untuk mencapainya hamba harus menjadi Manusia Sempurna (Insan Kamil) atau *Satria Pinandhita* (kesatria berjiwa pendeta), dengan meninggalkan segala bentuk nafsu keduniaan.¹⁸

Dengan mengetahui bagaimana menumbuhkan cinta kepada manusia melalui cinta kepada Tuhan (tasawuf), maka setiap agama dan keyakinan yang mengajarkan cinta, akan berbuat sama untuk menumbuhkan kedamaian, kasih sayang dan *tepa selira* (*tepa* : meletakkan dan *selira* : diri sendiri) terhadap sesama, untuk menempatkan diri dalam kehidupan sesuai peranannya untuk menjadi makhluk sosial. Dengan ajaran tasawuf manusia mencoba mengenali dirinya sebagai makhluk yang sama dengan yang lainnya, sehingga akan membawa pandangan timbal-balik terhadap setiap perbuatan yang akan dilakukan.¹⁹

dirasakan oleh indra, dengan demikian untuk menyatu dengan Tuhan, harus menghilangkan unsur materi yang terdapat dalam dirinya, sehingga yang tertinggal adalah roh yang suci. Lih. M. Sholihin, *TASAWUF TEMATIK: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 68.

¹⁷ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, 88.

¹⁸ Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jenar: Mengungkap Misteri Dan Rahasia Kehidupan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011), 86-91.

¹⁹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 22.

Dengan pemahaman ini, seorang yang memahami ajaran tasawuf ini, akan mengendalikan dirinya dengan pertimbangan “*Rasa*” (kepatutan) untuk menjalani atau meninggalkan terhadap setiap tingkah laku kesehariannya, untuk menjaga harmonisasi hubungan antara makhluk Tuhan.²⁰ Dengan menjaga harmonisasi hubungan antara makhluk Tuhan, tanpa melihat status, agama, keyakinan dan golongan tertentu. Maka seseorang telah memenuhi kewajiban di dunia ini, berarti ia telah memuliakan Tuhan dan inilah salah satu langkah menuju tujuan hidup hakiki²¹.

Hubungan pemikiran Syekh Siti Jenar ini terkait dengan persoalan pluralisme agama di Indonesia. Berangkat dari sini, penulis akan mengupas tentang aktualisasi tasawuf Syekh Siti Jenar dalam mengajarkan nilai-nilai pluralisme agama di Indonesia. Dengan melihat sejumlah masalah yang terjadi di Negara kita terkait isu saling menuduh dan klaim terhadap kebenaran suatu agama, menyebabkan hilangnya makna dari konsep pluralisme. Pemahaman agama yang hanya berdasarkan lahiriyah (*syari’at*) tanpa diimbangi bersamaan pemahaman batiniyah (tasawuf) adalah salah satu akar terjadinya konflik antar agama. Untuk itu, pemahaman tasawuf dengan benar sama pentingnya memahami *syari’at* dengan benar.

Di samping itu dengan perkembangan zaman, setiap individu mulai kehilangan *fitrahnya*, sehingga melupakan jati dirinya yang hakiki, sebagaimana masyarakat Jawa menyatakan “*wong jawa gak njawani*”, maksudnya orang Jawa sudah mulai kehilangan jati dirinya sebagai orang Jawa. Untuk itu, membangun

²⁰ Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, 82-84.

²¹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Jawa*, 21.

kembali Jati diri Jawa, harus mengangkat kembali pemikiran dari tokoh yang membawa pengalaman spiritualnya masuk dalam dimensi Jawa, yaitu Syekh Siti Jenar yang terkenal dengan ajarannya *manunggaling kawula gusti*.

Kalau diperhatikan secara lahiriyah, ajarannya *manunggaling kawula gusti* justru mampu bersentuhan dengan masalah keharmonisan sosial, dalam ajaran tersebut tersyarat pemahaman kehidupan dalam kehidupan sehari-hari, tentang tatanan tinggi dan rendah, besar dan kecil sesuai komposisinya. Diantaranya, terpokok pada kawula (rakyat) dan pimpinan (Gusti) yang memiliki kewajiban dan hak yang sama, sehingga tercapai kesejahteraan umum dalam persatuan dan kesatuan dalam Negara ini.²²

Banyak pemikir Islam Indonesia memberi sumbangan pemikiran tentang peran tasawuf terhadap pluralisme di Indonesia. Namun tokoh-tokoh tasawuf yang dipinjam pemikirannya, kebanyakan berada di Wilayah Timur Tengah, tanpa menyadari di Wilayah Indonesia sendiri juga terdapat tokoh yang mengajarkan nilai-nilai pluralisme. Tokoh yang dianggap kontraversional, karena menentang pemikiran para Wali Sanga (Sembilan), yakni Syekh Siti Jenar.²³ Dia adalah salah satu tokoh dari ribuan tokoh di Indonesia yang tidak secara langsung memberikan respon terhadap nilai-nilai pluralisme melalui tasawufnya. Untuk itu, menggali, menafsirkan dan mengarahkan pemikiran Tasawuf beliau dengan benar sesuai perkembangan zaman, beragamnya budaya dan agama, sangat dibutuhkan untuk membangun nilai-nilai pluralisme di Indonesia ini.

²² Heniy Astiyanto, *FILSAFAT JAWA :Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006),443.

²³ Seorang tokoh sufi Jawa, yang terkenal dengan konsep "ManunggalingKawula Gusti", hidup pada Tahun 1348-1439H/1426-1517M. Lih. Muhammad Sholikhin, *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Wali Songo*, (Jakarta: Penerbit Erlangga,2011),.2.

Berangkat dari pemikiran ini peneliti ingin mengkaji secara mudah tentang ajaran Syekh Siti Jenar terhadap pluralisme agama di Indonesia, sebagai wacana membangun kembali nilai-nilai budaya yang berlandaskan spiritual, untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana mengarahkan suatu konsep yang dianggap kontroversial menjadi suatu yang diharapkan, sehingga memberikan kontribusi untuk membangun nilai pluralisme di Negara Kesatuan Republik Indonesia kita ini. Perdebatan pemikiran dan pandangan terhadap pluralisme, memang tidak dapat dihindarkan, namun hal ini pula yang akan menjadi pertimbangan terhadap terciptanya perdamaian dan persatuan bangsa. Dengan mengenal, memahami dan saling toleransi, sebagaimana ajaran tasawuf terhadap cinta, yang memunculkan perdamaian. Sehingga terealisasi jalinan hubungan antar manusia dengan etika (tata krama) dan moral.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari sedikit pemaparan konteks permasalahan diatas, maka penulis dapat menspesifikkan permasalahan yang menjadi pokok dalam penelitian ini.

1. Bagaimana konsep dan corak ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar ?
2. Bagaimana konsep pluralisme Syekh Siti Jenar?
3. Bagaimana aktualisasi ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar, terhadap pluralisme agama di Indonesia?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini, maka dari itu ada beberapa tujuan yang ingin dicapai.

- a. Untuk mengupas secara mendalam dan mendeskripsikan konsep dan corak ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar.
- b. Untuk mengupas dan menjelaskan nilai-nilai pluralisme yang di ajarkan Syekh Siti Jenar.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa aktualisasi ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar dalam kajian pluralisme agama di Indonesia.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Akademis

- a. Hasil tulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, yaitu dapat menambah wawasan keilmuan penulis, khususnya masalah isu-isu kontemporer yang menjadi permasalahan Islam.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan referensi bagi khazanah intelektual pendidikan, khususnya Program Studi Perbandingan Agama Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri dan untuk STAIN Kediri pada umumnya.
- c. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya mahasiswa, yaitu sebagai bahan informasi bagi mahasiswa terhadap kajian keislaman, sehingga mahasiswa diharapkan dapat mengetahui kontribusi tasawuf terhadap pluralisme agama.

2. Praktis

Hasil atau *output* dari penelitian ini, diharapkan menjadi dasar masyarakat dalam mensikapi permasalahan tentang pluralisme agama. Perjuangan dalam menegakkan kebebasan memilih, berkeyakinan dan menjalankan ibadah sesuai agamanya, saat ini merupakan hal yang sangat urgen jika dipandang dari perkembangan peradaban manusia, karena setiap perbuatan manusia saat ini, selalu disandarkan atas nama kebebasan hak asasi. Namun yang harus dipahami bahwa, setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menciptakan perdamaian, toleransi dan interaksi antar pemeluk agama.

Maka jika melihat realita yang ada, perbedaan pandangan ataupun persepsi sudah menjadi hal yang patut disadari, akan tetapi yang harus dipahami bahwa kebenaran tidaklah merupakan monopoli satu orang atau kelompok saja. Untuk itu, perbedaan persepsi dan pandangan tersebut harus disikapi dengan toleran dan lapang dada.

Sejalan dengan itu, pemahaman ini dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan interaksi sosial dalam masyarakat, karena telah dipastikan tidak akan pernah lepas dari keberbedaan dan kebhinekaan, khususnya masalah perbedaan pandangan mengenai konsep kebebasan beragama. Sehingga hal ini akan menjadikan seseorang khususnya penulis bisa lebih bijak dalam berinteraksi dengan masyarakat luas.

E. PENEGASAN JUDUL

Guna memperjelas judul di atas, penulis merasa perlu untuk menyertakan uraian tentang arti dari kata-kata yang dianggap penting dengan harapan dapat dijadikan pijakan untuk memahami uraian lebih lanjut dan juga menepis kesalahpahaman dalam kajian ini.

NILAI-NILAI : Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna untuk kemanusiaan. ~(*kebudayaan*) konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.²⁴

PLURALISME AGAMA: Kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas yang tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.²⁵

TASAWUF : Suatu sistem latihan dengan kesungguhan (*ريضة المجهّد*), untuk membersihkan jiwa (*تزكية النفس*), mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekati (*تقرب*) kepada Allah, sehingga dengan itu, maka segala sesuatu hanya tertuju kepada Allah (*معرفة الله*).²⁶

²⁴ Ibid.,690.

²⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis* (Jakarta; Perspektif, 2005), 12.

²⁶ Syukur Amin dan Masharudin, *Itektualisme Tasawuf*, ed. Joko Tri Haryanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).,16.

SYEKH SITI JENAR : Seorang tokoh sufi Jawa, yang terkenal dengan konsep “Manunggaling Kawula Gusti”, hidup pada Tahun 1348-1439H/1426-1517M.²⁷

F. TELAHAH PUSTAKA

Dalam pembahasan ini telaah pustaka sangat diperlukan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan dan untuk mencari ide dasar penelitian dan teori yang telah digagas oleh peneliti, pengamat dan siapapun yang pernah fokus dalam melakukan penelitian ini, baik dari segi topik, perspektif, pendekatan, dan lain sebagainya pada kurun waktu yang telah lalu.

Penulis mengambil beberapa hasil penelitian sebagai perbandingan terhadap penelitian yang telah penulis lakukan, misalnya buku yang berjudul, “Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama” yang ditulis oleh Prof. Fauzan Saleh, Ph.D, yang mendasari bahwa pokok ajaran teologis dalam Islam adalah tauhid atau keyakinan terhadap Tuhan yang maha esa. Dengan berpedoman pada al Qur’an dan As Sunnah. Manusia di ciptakan adalah untuk saling mengenal dan saling menghormati (Q.S 49:13), karena keberagaman warna, bentuk dan rupa sebagai salah satu ayat (tanda) kebesaran Ilahi (Q.S 30:22), kelak Tuhan sendiri akan menjelaskan mengapa manusia berbeda, ketika mereka kembali kepada-Nya (Q.S 5:48)²⁸. Dari buku ini, hanya melihat konsep

²⁷ Muhammad Sholikhin, *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Wali Songo*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 2.

²⁸ Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 180-183.

pluralisme agama melalui filsafat, tetapi belum membahas tentang tokoh Syekh Siti Jenar.

Kemudian buku hasil penelitian P.J Zoetmulder masih menjadi pokok rujukan, dalam karyanya di jelaskan dalam Islam, konsep ini tidak bertentangan dengan al Qur'an. Seluruh makhluk tidak dapat berdiri sendiri, karena semuanya akan hancur dan kembali pada-Nya (Q.S 28:88), sehingga insan yang sangat meyakini terasa sangat dekat, bahkan lebih dekat dari urat nadinya sendiri (Q.S 50:16), dengan sikap ini Tuhan tidak dianggap jauh, bahkan bisa dihampiri melalui pengalaman mistik untuk mencapai persatuan, sehingga dirinya menjadi lenyap dan tidak ada sesuatu yang lain kecuali Dia.²⁹ Secara sepintas penelitian ini, mengarah kepada konsep *manunggaling kawula gusti*, tetapi tidak menjelaskan tentang pluralisme agama.

Pembahasan tentang tokoh yang di anggap kontraversial Syekh Siti Jenar, K.H Muhammad Sholikhin mengungkapkan dalam karyanya menyatakan, Syekh Siti Jenar tidak hanya seorang *lelaku* (pengamal) spiritual dari tanah Jawa, akan tetapi beliau juga tercatat sebagai seorang tokoh yang memiliki garis keturunan dengan Rasulullah SAW. Beliau, telah dibesarkan dan di asuh oleh Resi Bungsu di Cirebon, Konsep ajarannya bukanlah konsep yang asal-asalan, akan tetapi telah didasari pengalaman dan pembelajaran terhadap kitab-kitab tasawuf ketika berkelana di Timur Tengah.³⁰ Buku ini, sebenarnya telah membahas Syekh Siti

²⁹ P.J Zoetmulder, *MANUNGGALING KAWULA GUSTI: Patheisme Dan Monisme Dalam Suluk Jawa*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1990), 21-23.

³⁰ Muhammad Sholikhin, "*Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Wali Songo*", (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2011),6-7.

Jenar, namun hanya mengarahkan kepada biografinya, belum mengarah kepada pembahasan pluralisme agama.

Dalam kesempurnaan konsep Manunggaling Kawula Gusti, setiap individu harus memahami secara persial unsur-unsur dalam konsep tersebut. Mohammad Zazuli, dalam penelitiannya menjelaskan, konsep manunggaling kawula gusti terdapat tiga unsur, yakni Tuhan, Manusia dan Alam. Karena ketiganya, mampu memberikan pemahaman tentang hakikat Tuhan sebagai Gusti, hakikat Manusia sebagai Hamba dan Alam sebagai jalan manusia untuk mencari, pendekat, dan menyatu terhadap Tuhan.³¹ Buku ini, lebih memfokuskan kepada ajaran syekh siti jenar, tetapi belum mebayas tentang nilai pluralisme agama.

Ahmad Khalil, berpendapat dalam karyanya, pandangan tasawuf terhadap pluralisme, dapat diperhatikan dengan tingkah laku yang orang-orang jawa (kejawen), dalam mensikapi perbedaan antara agama, melalui tingkah laku dan sikapnya. Seseorang yang menjalani tasawuf lebih menekankan olah batiniyah, dari pada lahiriyahnya. Karena dengan begitu, seseorang dapat mengekang hawa nafsunya, untuk melakukan perbuatan negatif. Karena kekerasan terjadi ketika hilangnya kontrol hati untuk merasa, menerima dan lapang dada terhadap perbedaan.³² Sedangkan buku ini, lebih menekankan pemahaman tasawuf yang mengarah kepada etika jawa, tetapi masih bersifat global dan tidak menunjuk tokoh tertentu.

Sejauh pengetahuan penulis, pembahasan yang sama persis sebagai mana yang dilakukan oleh penulis hingga saat ini belum ada. Karena kebanyakan masih

³¹ Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jenar: Mengungkap Misteri Dan Rahasia Kehidupan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011),79-170.

³² Ahmad Khalil , *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), X.

membedakan antara konsep tasawuf dan konsep pluralisme. Walaupun setidaknya terdapat pembahasan-pembahasan yang banyak dilakukan oleh para ahli, namun bentuknya masih parsial, yang artinya membahas pada bagian-bagian tertentu dari pembahasan yang ada pada penelitian ini.

Penelitian ini, lebih memfokuskan terhadap seorang tokoh yakni Syekh Siti Jenar, yang memberikan ajaran tasawuf yang dikenal dengan *manunggaling kawula gusti*, yang mana sampai saat ini, hanya dipahami sebagai ajaran sesat dan harus di hindari. Untuk itu, Peneliti akan mengarahkan terhadap landasan dan ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar dengan benar, sesuai syari'at agama dan kehidupan sosial, sehingga selaras dengan konsep pluralisme agama.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, masih bersifat persial dari pembahasan penulis. Untuk itu, penulis akan merujuk terhadap konsep tasawuf, konsep sufisme jawa, yang mana dalam hal ini, bertumpu kepada konsep *manunggaling kawula gusti* dan konsep pluralisme agama, sebagai tujuan utama dari penelitian ini. Sehingga dapat dipahami secara agama, aliran kepercayaan dan kehidupan sosial, khususnya di Indonesia

G. KAJIAN TEORITIK

Tasawuf merupakan ajaran yang berintikan penempatan Tuhan, sebagai pusat dari segala aktivitas kehidupan dan menghadirkan-Nya dalam manusia sebagai usaha memperoleh ridha-Nya. Banyak sekali perdebatan beberapa tokoh tentang yang dimaksud tasawuf, karena didasari oleh pengalaman dan tingkatan

yang berbeda-beda. Karena tasawuf, bukan sekedar sebuah konsep semata akan tetapi pengalaman spiritual, seorang sufi untuk mencapai *ma'rifatullah*.³³

Berbeda ketika tasawuf diarahkan pada konsep pluralisme, yang mana konsep ini selalu menjadi perdebatan beberapa kelompok muslim dalam pengingkaran dan pengakuan, karena di anggap sesuatu yang bid'ah dan berasal dari pemikiran barat. Tasawuf sebagai suatu pengalaman (*lelaku*) seorang sufi dalam mencapai keindahan tertinggi yakni bertemu dengan Allah (*ma'rifatullah*), sedangkan pluralisme adalah konsep kemajemukan, yang dianggap akan membawa singkretisme, relativisme atau kosmopolitanisme³⁴. Sehingga akan menghilangkan fitrah dari agama (Islam), untuk itu konsep ini dilarang untuk diamalkan.

Namun melihat perkembangan saat ini, Islam tidak boleh statis ketika berhadapan dengan perkembangan zaman. Islam di Indonesia khususnya, sudah tentu dihadapkan terhadap perbedaan ras, suku, agama, dan keyakinan. Dikarenakan dasar Negara yang terdapat pada Undang-Undang Dasar 1945, telah menjamin pengakuan agama-agama setiap penduduknya³⁵. Sebenarnya perbedaan pada setiap agama terletak pada segi lahiriyah (eksoteris), yakni syari'ah. Akan

³³ A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010),24-31.

³⁴ A Shobiri Muslim, Pluralisme Agama Dalam Perspektif Negara Dan Islam, *Jurnal Madania*, 1 (1998), 1-5.

³⁵ Hal ini dapat dilihat dalam pasal 28 J ayat 2 UUD1945, yang menyebutkan: "Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis", dengan dasar ini penodaan agama atau penyalahgunaan agama tidak dibenarkan. Lih. Abu Hafsin, DEMOKRASI DI INDONESIA (Antara Pembatasan Dan Kebebasan Beragama), *Analisa*, Vol.XVII, No.01 (Januari-Juni 2010), 14.

tetapi dengan konsep tasawuf, mampu menyatukan perbedaan terhadap agama dan pluralisme, karena tasawuf lebih mengedepankan batiniyah (esoteris) melalui hati.

Pluralisme tidak akan tercipta, jika kesadaran dalam diri setiap insan belum dapat terealisasikan, untuk itu seorang harus mengolah batinnya melalui *riyadhah* (lelaki spiritual) supaya dekat dengan Tuhan. Diantaranya dengan menjalankan *takhali* dan *tahalli*. Pengertian *takhali* adalah membersihkan diri dari laku dan sifat negatif. Hal ini dilakukan untuk memfilter diri dari setiap perbuatan yang tercela, sehingga memudahkan diri untuk melakukan kebajikan terhadap sesama. Sedangkan *tahalli* adalah menghiasi diri dengan sifat dan laku positif, yakni bertindak sesuai aturan yang dititahkan Tuhan (*sunnatullah*) untuk menyebarkan perdamaian, kemanfaatan dan ketentraman kepada sesama.³⁶

Tuhan telah menciptakan makhluknya dengan berbagai bentuk, laki-laki dan perempuan, berbagai-bangsa supaya mereka saling mengenal satu dengan yang lainnya. Hal ini adalah ujian terhadap makhluk yang dapat berpikir (manusia) untuk merespon, mengolah dan menyajikan beberapa dasar agama (al Qur'an) tersebut, sesuai situasi, kondisi dan kebutuhan zaman³⁷. Karena seandainya Tuhan berkehendak, didunia ini akan diciptakan satu golongan saja. Suatu konotasi Tuhan yang mengajarkan manusia untuk berlaku baik melalui etika dan estetika.

Etika dan estetika dapat terwujud, ketika seseorang telah mampu mengolah hati untuk mengendalikan perbuatannya. Ajaran tasawuf adalah salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan pengolahan hati (perasaan)

³⁶ Azumardi Azra, et.al, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*, ed. Sururin (Bandung: Nuansa, 2005),209-210.

³⁷ Tertulis dalam al Qur'an surat al Hujarat (49) ayat 13. Dalil ini merupakan ajaran terhadap nilai-nilai pluralisme dalam islam. Lih. Azumardi Azra, et.al, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam Bingkai Gagasan Yang Berserak*, 15-18.

yang digunakan sebagai pertimbangan dalam menilai dan melaksanakan setiap perbuatan sehari-harinya. Dalam mendekati diri terhadap Tuhan, tentu banyak lelaku (pengalaman) spiritual yang bisa ditempuh, baik melalui maqomat (tasawuf irfani dan tasawuf akhlaki atau amali), ataupun filsafat (tasawuf falsafi)³⁸.

Namun yang paling tepat untuk mengaplikasikan tasawuf yang sesuai dengan etika dan estetika jawa dan lahirnya nilai-nilai pluralisme agama adalah tasawuf falsafi, karena dalam pengamalannya lebih mengutamakan esoterisnya. Tujuan seorang pelaku mistik (sufi), dalam tasawuf ini adalah penyatuan diri terhadap Tuhan (Manunggaling Kawula Gusti). Tokoh termasyhur tasawuf ini adalah Abu Yazid Al al-Bushthami dengan konsep *Al Ittihadnya*, al Hallaj dengan konsep *Hululnya* dan disempurnakan oleh Ibn 'Arabi³⁹ dengan konsep *Wahdatul Wujudnya*.⁴⁰

Pemahaman kemajemukan (pluralitas) makhluk, dalam tasawuf digambarkan oleh para sufistik falsafi dengan konsep *tajalli* Tuhan terhadap makhluk, memunculkan persamaan derajat antar sesama makhluk (khususnya manusia) untuk menjadi seorang hamba dalam menjalankan kewajibannya. Untuk itu, larangan untuk setiap insan saling memberikan klaim terhadap yang lain, karena klaim kebenaran (*truth claim*) mutlak hanya pantas ditujukan kepada Tuhan.

³⁸ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 91-97.

³⁹ Nama asli Muhyi al-Din Muhammad Ibn Ali al-Hitimi, lahir di Murcia (Spanyol) pada tanggal 17 Ramadhan 560 H (29 juli 1165), secak kecil ia di bawa oleh orang tuanya ke Sevilla, di sana ia belajar al-Qur'an, Hadits dan tasawuf. Pada tahun 598 H/1202 M, ia mengembara kedaerah Timur, yakni Mesir, Makkah, Yerusalem, Aleppo, Asia Kecil dan akhirnya menetap di Damaskus sampai akhir hayatnya pada 28 Robiul Akhir 638 H/1240 M. Lih. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al Jilli*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 49.

⁴⁰ A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 133.

Bila dilihat dari beberapa aspek, pluralisme adalah salah satu jalan untuk mengenal antara umat beragama dalam mengenal, menggali dan memahami, perbedaan yang telah ditetapkan Tuhan terhadap makhluk-Nya, supaya setiap manusia berpikir dan belajar tentang hakikat kebenaran sejati (Tuhan). Adanya keberagaman pemeluk semua agama atau seagama namun berbeda paham adalah untuk membangun kesadaran bersama akan tujuan mulia semua agama. Dengan cara demikian, agar dapat terbuka peluang dan ruang dialog kemanusiaan bagi pemeluk semua agama, sehingga dimungkinkan pengembangan praktik keberagaman yang lebih santun dan manusiawi.⁴¹

Menurut para sufi falsafi⁴², bermacam-macam bentuk makhluk didunia ini, berasal dari satu realitas mutlak yakni Tuhan. Konsep ini dalam konsep tasawuf dinamakan *tajalli* (penampakan). Dalam konsep *tajalli*, seluruh makhluk berasal dari satu wujud mutlak atau satu esensi murni.⁴³ Dari konsep ini, perbedaan keyakinan bukanlah hal yang harus dipertahankan, karena pusat dari segala sesuatu yang ada didunia ini, hanya berasal dari Sang Maha Tunggal, yakni Tuhan. Dari konsep *tajalli* ini, bisa dideskripsikan pluralitas yang ada bukan hanya sesuatu yang kebetulan, karena Tuhan menginginkan manusia untuk terus berusaha menjadi makhluk yang beriman, tidak hanya berdasarkan kitab suci semata, tetapi dengan semua yang berada di alam dan tidak terbatas hanya satu pandangan, tetapi dengan berbagai sudut pandangan yang beragam pula.

⁴¹ Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 23.

⁴² 'Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn 'Abd al-Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mas'ud al-Jilli lahir di Perkampungan Jilan, wilayah Baghdad (sekarang Irak) pada 767H/1365M. Dan wafat pada 832H/1428M, yang telah mengembangkan konsep *tajalli* yang dikenalkan oleh ibn 'Arabi, akan tetapi dia menggabungkan konsep *tajalli* para ahli teolog. Lih. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al Jilli*, 32-33.

⁴³ Ibid., 111-113.

Bila dipahami, setiap agama (keyakinan) memiliki dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yakni *pertama* sisi eksoterik yang merupakan raga (syariat) dari setiap agama untuk memahami dan jalan untuk mencapai suatu hakikat. Dalam sisi ini setiap agama (keyakinan) harus mengakui kebenaran secara relatif sesuai dengan apa yang menjadi pedomannya (teks-teks suci). *Kedua*, sisi esoteris yang merupakan jantung (hakikat) dari setiap agama. Dalam sisi ini, setiap agama (keyakinan) mengakui bahwa setiap personal dari setiap makhluk yang beragama akan menuju, mengarahkan dan kembali kepada Yang Satu dan Yang Mutlak yakni Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁴

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi aspek-aspek kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralisme agama. Pluralisme agama menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah dan tidak mungkin untuk dilawan atau diingkari. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai pluralisme karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui hak-hak penganut agama lain untuk hidup bersama dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan.⁴⁵

Dalam memahami pluralitas agama, para sufi menggambarkan antara hakikat, tarikat dan syari'at agama bagaikan roda dan jari-jarinya. Posisi hakikat pada penggambaran ini adalah titik temu dari seluruh jari-jari yang ada, posisi tarikat pada jari-jari tersebut dan syaria'at berada pada setiap nama tarikat yang di jalani dan di yakini. Penggambaran ini, menegaskan konsep Kesatuan Wujud dan Sumber. Semua bentuk, perwujudan atau penjelmaan semua agama atau

⁴⁴ Media Zainal Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi Dan Al-Jilli*, (Jakarta: Mizan Publika, 2011), 16-20.

⁴⁵ Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 16-18.

kepercayaan, tidak lain hanyalah manifestasi atau pancaran dari Sumber Yang Satu, yang dikenal dengan *Wahdatul Wujud*.⁴⁶

Sesungguhnya, fenomena agama dan beragama telah ada bersamaan dengan keberadaan manusia dan akan terus berlanjut sampai akhir kehidupan manusia. Untuk melihat sikap dan ajaran Islam tentang pluralisme, kita harus menelaahnya dari Muhammad saw. dan Islam dalam kehidupan umat manusia. Sejarah mencatat bahwa Muhammad saw. diutus oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir dengan membawa risalah Islamiyah, dengan misi universal *rahmatallila' alamin*⁴⁷.

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad menjadi penutup semua ajaran langit (agama *samawi*) untuk umat manusia, Islam tidak mempersoalkan lagi mengenai asal ras, etnis, suku, agama dan bangsa.⁴⁸ Pluralisme sebagai sebuah konsep untuk menciptakan perdamaian dunia, karena jika setiap orang saling toleransi dan saling memahami, tentu kesalahpahaman dan pengklaiman kebenaran terhadap keyakinan masing-masing tidak akan terjadi. Sehingga dengan meningkatkan kesadaran diri melalui penataan hati (tasawuf), sudah bisa dipastikan Indonesia dapat jauh dari konflik agama.

H. METODE PENELITIAN

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam

⁴⁶ Media Zainal Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi Dan Al-Jilli*, 28-30.

⁴⁷ Sebagaimana tertuang dalam Firman Allah "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam". (QS. Al-Anbiya': 21/107).

⁴⁸ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011), 73-74.

ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri. Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif⁴⁹-analisis, dimana penelitian ini berfokus pada literatur-literatur baik yang berupa buku, majalah, artikel maupun data yang diperoleh dari situs-situs internet yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang komperhensif dan dapat di pertanggungjawabkan. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Pada tahap pertama, metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu menginventarisasi data sebanyak mungkin yang terkait dengan tema. Kemudian pada tahap kedua, mengolah data berupa tema-tema terkait untuk diolah sedemikian rupa sesuai dengan pertimbangan faktor-faktor yang terkait dengan tema.⁵⁰

2. Sumber Data

Sesuai dengan judul yang menjadi penulisan karya ilmiah ini, "NILAI-NILAI PLURALISME AGAMA DALAM AJARAN TASAWUF SYEKH SITI

⁴⁹ Deskriptif; penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala yang menunjukkan adanya hubungan tertentu antara gejala satu dengan gejala yang lainnya dalam suatu masyarakat atau populasi manusia. Lihat Imron Arifin (Ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Penerbit Kalimasahada Press, 1988), 13.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

JENAR” dan mengingat penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), maka sumber yang digunakan adalah buku-buku ataupun literatur yang berupa artikel, majalah ataupun data dari situs-situs internet.

a. Sumber primer

Adapun buku-buku yang digunakan sebagai sumber primer atau bahan rujukan utama dalam penulisan ini adalah:

- 1) Buku karya Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jenar (Mengungkap Misteri Dan Rahasia Kehidupan)*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011).
- 2) Buku karya Ahmad Khalil , *Islam Jawa (Sufisme Dalam Etika Jawa)*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- 3) Buku karya P.J Zoetmulder, *MANUNGGALING KAWULA GUSTI (Patheisme Dan Monisme Dalam Suluk Jawa)*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1990.
- 4) Buku karya Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005).

b. Sumber skunder

Dalam penulisan ini, penulis tentu akan menggunakan berbagai sumber rujukan yang dipandang sesuai dengan pembahasan yang sedang diteliti. Sumber tersebut bisa berupa buku-buku, majalah, surat kabar, artikel, ataupun sumber-sumber bacaan yang diperoleh dari situs-situs internet yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan nilai akademisnya.

3. Metode Analisis Data

- a. Metode deduktif, merupakan metode mengolah data untuk mencapai kebenaran ilmiah dengan jalan berangkat dari pengetahuan umum yang berupa gagasan atau kerangka teori dari para ahli yang diakui kredibilitasnya dan kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan tentang fakta-fakta dan realita yang bersifat partikular (khusus).⁵¹ Dalam pembahasan ini, mengarahkan secara umum apa yang dinamakan tasawuf dan apa yang dinamakan pluralisme, untuk memudahkan peneliti mengambil data dan mengolahnya, supaya dapat memberikan kesimpulan yang tepat sesuai arah dan tujuan penelitian terhadap tema yang telah penulis tetapkan.
- b. Metode Induktif, Metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.⁵² Dalam pembahasan ini, mengarahkan fakta khusus, konsep tasawuf Syekh Siti Jenar untuk memberikan pemaparan terhadap nilai-nilai pluralisme agama, sehingga mampu berkontribusi untuk menciptakan perdamaian antar umat beragama yang berada di Indonesia ini.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami dan menelaah isi serta maksud yang terkandung dalam tulisan ini, maka penulisannya perlu

⁵¹ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2009), 3.

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 42.

diatur dan disistematisir ke dalam beberapa bentuk bab dan sub-bab. Sesuai dengan pokok bahasan dan ruang lingkup yang ada, maka pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab utama dengan beberapa sub-babnya. Secara kongkrit, lima bab tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Bab I: Bab ini merupakan tanggung-jawab metodologis dari penulisan penelitian ini, di dalamnya penulis menjelaskan latar belakang, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, nilai guna dari penelitian, penegasan istilah atau judul, kemudian telaah pustaka yang menjelaskan sedikit tentang kajian yang terkait dengan penulisan penelitian ini, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II: Bab ini menjelaskan tentang tinjauan umum tentang definisi, sejarah perkembangan dan ciri-ciri dari tasawuf dan pluralisme,
- Bab III: Bab ini berisi penjelasan tentang riwayat Syekh Siti Jenar, ajaran tasawuf dan landasannya yang di bawa Syekh Siti Jenar, serta pengaruh dan perkembangan ajaran tersebut
- Bab IV: Bab ini merupakan *stressing point* daripada penulisan penelitian ini. Di dalamnya terdapat penjelasan dan analisa tentang kontribusi tasawuf Syekh Siti Jenar dalam mengajarkan pluralisme agama di Indonesia. Kemudian bab ini dibagi kedalam tiga bagian sub-bab. Pertama membahas masalah nilai-nilai pluralisme yang di ajarkan Syekh Siti Jenar dan pada bagian yang

kedua membahas masalah esensi ajaran Syekh Siti Jenar dalam kajian pluralisme di Indonesia.

Bab V : Bab ini merupakan bab terakhir, sebagaimana mestinya, bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan, kemudian diikuti dengan saran atau rekomendasi penulis untuk sebuah tawaran solusi atas permasalahan Pluralisme Agama melalui konsep tasawuf.